

PENGARUH METODE *SCHOOL WATCHING* TERHADAP PERILAKU KESIAPSIAGAAN BENCANA ANAK SEKOLAH

Fitri Suciana^{1*}, Ulva Nur Aini², Saifudin Zukhri³.

¹Program Pendidikan Profesi Ners, Stikes Muhammadiyah Klaten

²Sarjana Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Klaten

³Sarjana Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Klaten

*Email: ulffanuraini0412@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Metode *school watching*; Perilaku siap siaga bencana; Anak sekolah dasar.

*Bencana merupakan kejadian yang tidak pernah diduga dan menimbulkan bahaya serta risiko. Indonesia secara geografis termasuk negara yang rawan terjadi bencana terutama gunung meletus gunung meletus sehingga perlu adanya kesiapsiagaan bencana. Banyak korban jiwa akibat bencana gunung meletus ini adalah anak-anak, sehingga salah satu upaya dalam meningkatkan siap siaga bencana pada anak adalah dengan menggunakan metode *school watching*. Tujuan : mengetahui pengaruh metode *school watching* terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah dasar. Metode: menggunakan desain penelitian *one group post test with control group* desain dengan jumlah sampel 25 responden kelompok intervensi dan 25 responden kelompok kontrol. Hasil penelitian terdapat pengaruh metode *school watching* terhadap perilaku siap siaga pada anak dengan *P value* 0,000.*

1. PENDAHULUAN

Bencana sebagai suatu kejadian yang tidak dapat duga yang dapat menimbulkan bahaya serta dapat mengakibatkan terganggunya fungsi dari suatu komunitas dan masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kehilangan nyawa/cedera, kerugian secara material, ekonomi dan kerusakan lingkungan.(1)

Indonesia adalah negara kepulauan terluas di dunia dengan memiliki sekitar 17.540 pulau, letaknya berada di garis Khatulistiwa antara dataran Asia dan Australia serta diantara dua samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia juga terletak di pertemuan empat lempeng tektonik serta merupakan barisan gunung api dari ujung barat sampai ujung timur. Keadaan geografis ini memberikan

risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik dengan tsunami dan sebagainya.(2)

Indonesia berada di jalur cincin api *ring of fire* merupakan negara dengan jumlah gunung api aktif terbesar di dunia dengan memiliki 130 gunung api aktif atau 16 % dari jumlah gunung api di dunia. Terbentuk gunung-gunung api di Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara dari pertemuan dengan rangkaian Mediteran. Sehingga wilayah Indonesia berpotensi mengalami gempa dan gunung meletus. Jumlah letusan dalam 400 tahun terakhir memiliki 78 letusan dengan luas daerah terancam 16.670 Km² dan jumlah jiwa yang terancam ≥ 5 juta orang. Gunung api yang masih aktif dan akhir-akhir ini meletus di Indonesia antara lain Gunung Sinabung (Sumatera Utara), Gunung Merapi

(Jawa Tengah), Gunung Bromo (Jawa Timur), dan Gunung Kelud (Jawa Timur). (4)

Penilaian kerusakan, kerugian, dan kebutuhan sumber daya kesehatan pasca bencana mencatat letusan gunung Merapi pada tanggal 25 Oktober 2010 mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di empat kabupaten antara lain, Magelang, Boyolali, Klaten, dan Sleman. Perhitungan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, ekonomi (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industry, perdagangan, pariwisata), sosial (kesehatan, agama, pendidikan), lintas sektor (keuangan, pemerintahan, lingkungan hidup), dan prasarana (transportasi darat dan udara, irigasi, energi telekomunikasi, air bersih dan sanitasi). (5)

Penelitian sebelumnya Suri (2015) menjelaskan bahwa sering terjadinya bencana yang dilihat dari aspek geografis sebagai negara yang rawan terhadap bencana, sistem informasi yang tersedia harus cepat, tepat dan akurat serta dapat diakses dengan mudah bagi siapa saja yang membutuhkan, sehingga dibutuhkan system informasi dalam penanggulangan bencana, baik saat *preparedness*, *emergency*, *recovery*, dan *rehabilitation*. Dalam pembagian logistic di dalam sebuah daerah bencana, kelancaran arus komunikasi dan prasarana komunikasi menjadi kendala utama dalam penanggulangan bencana. Kurangnya pemahaman tentang kesadaran kebencanaan di masyarakat diakibatkan oleh kurangnya sarana dan prasarana. (6)

Kurangnya kesadaran masyarakat akibat risiko bahaya sangat mengancam keselamatan mereka, jika sewaktu-waktu Merapi mengeluarkan material erupsi. Merapi menunjukkan aktivitas rutin setiap 4 tahun berupa erupsi yang sifatnya efusif dilanjutkan dengan guguran kubah lava dan awan panas yang meluncur hingga radius 7 km dari puncak Merapi. Kerentanan masyarakat terhadap bencana tidak diharapkan oleh pihak manapun, akan tetapi bencana merupakan hal yang mungkin terjadi maka tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan

sebelum terjadi bencana, kenyataannya bahwa bencana datang tanpa dapat diperkirakan sebelumnya. (5) Kelompok masyarakat ada yang menyikapi dengan tindakan yang sesuai dengan prosedur keselamatan yang ditetapkan dan ada pula kelompok masyarakat yang belum siap dan sigap ketika terjadi bencana.

Lima dampak letusan gunung Merapi bagi kesehatan antara lain: 1) dampak dari abu gunung Merapi yaitu berbagai jenis gas beracun serta debu dalam bentuk partikel debu, 2) luka bakar dengan berbagai derajat keparahannya, cedera, dan penyakit langsung akibat batu, kerikil, lava dan lain-lain, 3) makanan yang terkontaminasi dan perburukan penyakit yang sudah lama diderita pasien atau pengunjung, 4) jatuh karena panik, 5) kecelakaan lalu lintas akibat jalan berdebu dan licin. Dampak dari erupsi gunung api menyebabkan masalah kesehatan seperti menghirup gas dan uap dapat menyebabkan gangguan pernafasan. (5) Menghirup silica yang banyak mengandung abu, dalam jangka panjang, dapat menyebabkan penyakit pada paru-paru atau Ispa yang sering menyerang pada anak-anak. Apabila fase letusan panjang (lama), banyak menyebabkan banyak trauma dan stress pada anak-anak. Selain itu, dampak yang lebih serius yang dialami oleh anak-anak adalah kesepian akibat terpisah dari keluarga atau orang tuanya. (7)

Bencana dapat mengakibatkan banyak korban, terutama pada kelompok rentan seperti balita, anak-anak, ibu hamil, lansia dan penyandang cacat (difabel). Dalam UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak. Sehingga Pemerintah dan lembaga-lembaga kompeten berkewajiban dan peduli untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. (8)

UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana serta dibentuknya Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam mengkoordinasi institusi dan lembaga dalam menanggulangi bencana merupakan upaya pemerintah dalam membentuk masyarakat yang siap dan siaga

dalam menghadapi bencana. Peraturan terkait dengan kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah telah disahkan dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu dilakukan dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA)(9).

Salah satu cara untuk mengurangi risiko pada kelompok rentan terutama pada anak-anak yaitu dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan pada anak-anak. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa sebelum terjadi bencana (pra bencana).(10) Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana yaitu untuk mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh bencana. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah antara lain dapat dilakukan : anak diajarkan membuat *checklist* peta risiko bencana yang ada di sekolah, anak diajarkan membuat denah sekolah, peta jalur evakuasi dan denah kelas sehingga saat terjadi bencana siswa dapat menuju ke tempat aman/titik kumpul, anak diikutsertakan dalam kegiatan simulasi secara rutin dan berkelanjutan, anak diajarkan membuat *ceklist* perlengkapan siaga bencana, anak diajarkan melakukan pengecekan peralatan darurat dan logistic bencana, anak diajarkan pembagian tugas yang harus dilakukan saat terjadi bencana, dan anak diajarkan membiasakan perilaku siaga bencana di sekolah.(11)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperiment One group Posttest with Control Group Design*. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 50 responden dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang sesuai dengan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak memiliki hp dan tidak bersedia menjadi responden dengan kelompok intervensi sebanyak 25 responden diberikan perlakuan dengan menggunakan audiovisual berupa video *school watching* dan kuesioner tentang perilaku kesiapsiagaan bencana sedangkan kelompok

kontrol sebanyak 25 responden dengan diberikan kuesioner tentang perilaku kesiapsiagaan bencana dan diberikan video *school watching* setelah mengisi kuesioner .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariante

a. Karakteristik anak sekolah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Paras Kecamatan Cepogo pada Kejadian Erupsi Merapi.

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
11 tahun	20	39,2%
12 tahun	29	56,9%
13 tahun	1	2,0%
Jenis		
Kelamin		
Perempuan	25	50,0
Laki-laki	25	50,0
Total	50	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik anak sekolah dasar berdasarkan umur yaitu umur 11 tahun 39,2% ; umur 12 tahun 56,9% dan umur 13 tahun 2,0%. Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas siswa SD N 1 Paras berumur 12 tahun. Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan pada anak usia sekolah. Korban bencana tidak pernah memandang usia baik anak, remaja maupun orang tua. Maka sosialisasi sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anak anak untuk mengenali tanda-tanda bencana dan melakukan tindakan siaga bencana. Siswa perlu dipersiapkan karena merupakan risiko menjadi korban bencana. Siswa yang tidak disiapkan secara dini dapat menjadi masalah dan tidak dapat diabaikan(9)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 50,0% dan laki-laki sebesar 50,0%. Tabel

4.1 menunjukkan mayoritas siswa SD N 1 Paras berjenis kelamin laki-laki.

UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah mengakomodir hal yang berkaitan dengan gender dalam Pasal 3, Bab 2 melalui prinsip nondiskriminatif dan keselarasan dalam penanggulangan bencana. Prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa segala macam program di dalam manajemen bencana wajib tidak membedakan individu berdasarkan latar belakang budaya, gender, status, agama dan ras. Hal tersebut berarti dalam penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana pun perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki akses informasi dan berperan serta.(13)

Kesiapsiagaan siswa perempuan dengan kategori siap 43,5% dan kesiapsiagaan siswa laki-laki dengan kesiapsiagaan kategori siap 38%. Hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gunung meletus dengan $p > 0,05$ ($p = 0,365$). (12)

- b. Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Paras Kecamatan Cepogo pada kejadian erupsi merapi

Tabel 4.2 Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Paras pada kelompok intervensi.

Kesiapsiagaan	Baik		Kurang baik		Total	
	F	%	f	%	F	%
Post	23	92.0	2	8.0	25	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan kesiapsiagaan anak sekolah dasar di SD N 1 Paras pada kelompok post intervensi menunjukkan 23 siswa (92.0%) masuk dalam kategori kesiapsiagaan baik dan 2 siswa (8.0%) masuk dalam kategori kesiapsiagaan kurang baik.

- c. Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Paras Kecamatan Cepogo pada Kejadian Erupsi Merapi.

Tabel 4.3 Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Paras pada kelompok kontrol

Kesiapsiagaan	Baik		Kurang baik		Total	
	F	%	f	%	F	%
Sesudah	8	32.0	17	68.0	25	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan hasil penelitian pada kelompok post kontrol menunjukkan 8 siswa (32,0%) masuk dalam kategori kesiapsiagaan baik dan 17 siswa (68,0%) masuk dalam kategori kesiapsiagaan kurang baik.

Anak usia sekolah memiliki kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko- risiko di sekeliling mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.(12)

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Hasil analisis pengaruh *School Watching* terhadap Kesiapsiagaan anak sekolah dasar di SD N 1 Paras.

	N	Mean	P value
Kesiapsiagaan kelompok post intervensi	25	1,08	0,000
Kesiapsiagaan kelompok post kontrol	25	1,65	

Hasil analisis akhir peneliti menemukan pengaruh pemberian metode *School Watching* terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *T-Test* yang terlihat pada tabel 4.4 nampak bahwa hasil *p value* 0,000; α : 0,05, maka H_0 di tolak yang artinya ada pengaruh pemberian metode *School Watching* pada kesiapsiagaan anak

sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik terhadap kesiapsiagaan lebih menekankan kepada kelas eksperimen.

Manfaat pemberian edukasi *School Watching* dengan audiovisual yaitu siswa dapat mengetahui apa itu bencana gunung meletus dan dampaknya, siswa dapat mengetahui apa saja yang harus dibawa ketika bencana terjadi, siswa mengidentifikasi benda-benda yang berbahaya ketika bencana terjadi, mampu menentukan titik kumpul atau jalur evakuasi, dan siswa dapat menyelamatkan diri sesuai dengan edukasi yang telah diberikan. (13)

Belajar dengan mempergunakan indra pendengaran dan penglihatan akan lebih efektif. Anak-anak akan lebih mudah menerima pesan-pesan pengetahuan yang disampaikan melalui permainan (*play and learn*) yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, sehingga sangat efektif diberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang cara-cara menghadapi bencana alam pada anak-anak(11)

Perancangan media edukasi berupa permainan merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mendidik anak-anak mengenai kesiapsiagaan perlindungan diri dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi untuk mengurangi jumlah korban. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenali benda-benda di sekitar yang berbahaya pada saat terjadi bencana. Berdasarkan fenomena tersebut kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan berkeliling melihat benda – benda disekitar dan tempat yang di perkirakan dapat membahayakan bagi unsur – unsur sekolah seperti guru, siswa, staf administrasi dan yang lainnya ketika terjadi suatu bencana. Edukasi dengan metode *School Watching* ini dapat membantu anak-anak memahami benda-benda di lingkungan sekitar yang dapat membahayakan ketika terjadi bencana

dan membantu anak memahami cara perlindungan diri serta dapat melatih kemampuan anak untuk mempersiapkan diri saat terjadi bencana.(11)

Metode *school watching* sangat baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Hal tersebut di dukung oleh penjelasan peneliti tentang benda-benda yang berbahaya dan kesiapsiagaan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana gempa bumi. Selain itu di dukung dengan penerapan metode simulasi *school watching* dimana peserta didik seolah-olah mengalami langsung kejadian gempa bumi dan berada di sekitar benda-benda yang berbahaya tersebut.(12)

Responden yang diberikan penjelasan tentang materi kesiapsiagaan akan memperoleh persentase yang tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak diberikan materi yang sama. Peserta didik memperoleh pengetahuan di sekolah merupakan hal yang wajar, dari pengetahuan yang diperoleh membuat peserta didik dapat melakukan hal positif dalam menyikapi apabila terjadi bencana gempa bumi.(12)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan : Kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar pada kelompok intervensi yang masuk pada kategori baik sebanyak 92 % sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 32% sehingga ada pengaruh metode *watching school* terhadap perilaku kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar.

REFERENSI

1. OCHA. Disaster Response in Asia and the Pacific : A Guide to International Tools and Services. 2008;1–87.
2. BNPB, Yanuarto T, Pinuji S,

- Utomo AC, Satrio IT. Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana, Cetakan Keempat. 2019. 86 p.
3. BNPB. No Title. In 2014. Available from: http://bnpb.go.id/Ppid/File/Uu_24_2007.Pdf
 4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2014.
 5. International Finance Corporation (IFC). Disaster and Emergency Preparedness : Guidance for Schools. World Bank Gr [Internet]. 2010;64. Available from: <http://www1.ifc.org/wps/wcm/connect/8b796b004970c0199a7ada336b93d75f/DisERHandbook.pdf?MOD=AJPERES&CACHEID=8b796b004970c0199a7ada336b93d75f>
 6. Roskusumah T. Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta. J Kaji Komun. 2013;1(1):59.
 7. undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. penanggulangan bencana [Internet]. 2007 p. 6–7. Available from: http://bnpb.go.id/Ppid/File/Uu_24_2007.pdf
 8. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Penyusunan Rencana Kontijensi Ancaman Gunung Api. Jakarta Pus Data, Inf dan Humas BNPB [Internet]. 2011; Available from: <https://www.bnpb.go.id/uploads/24/renkon-gibu-malut.pdf>
 9. Education D. Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia Sekilas tentang KPB. 2015;
 10. United Nations Development Programme/ UNDP. United Nations Development Programme/ UNDP. In 2011.
 11. Widjanarko M, Minnafiah U. Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. J Ecopsy. 2018;5(1):1.
 12. Chairumni. PENGARUH KONSEP DIRI DAN PENGETAHUAN SISWA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMIRNDI SDN 27 DAN MIN MERDUATI BANDA ACEH. PENGARUH KONSEP DIRI DAN Pengetah SISWA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMIRNDI SDN 27 DAN MIN MERDUATI BANDA ACEH. 2013;
 13. Haryuni S. Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri. J Ilmu Kesehat. 2018;6(2):133.